

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan pekerja sangat penting di dalam ketenagakerjaan. UU no 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang dibentuk untuk mengatur ketentuan K3 bagi setiap karyawan. perawat sebagai pekerja rumah sakit, ternyata banyak masalah kesehatan yang diakibatkan oleh ketidaksadaran pekerja akan bahaya di tempat kerja. Adanya bahaya potensial seperti bahaya biologi, kimia, yang berada di lingkungan kerja karena ketidaksesuaian faktor ergonomis yang mengakibatkan kesalahan postur kerja (R. O. Sari & Rifai, 2019).

Perawat merupakan profesi kesehatan yang banyak bekerja di rumah sakit. perawat memberikan pelayanan 24 jam penuh dan mengerjakan tindakan pertama yang berkaitan dengan proses perawatan yaitu memindahkan pasien, memposisikan tubuh pasien, dorong bed, melakukan pemasangan alat infus, dan perawat memiliki tugas tambahan setiap hari menulis dan memasukkan data pasien. Perawat juga sering melakukan aktivitasnya dalam posisi berdiri statis yang dapat menyebabkan sakit punggung, kelelahan, selain posisi membungkuk atau berbalik. Perawat mengambil alat yang dilakukan berkali-kali, posisi leher yang menekuk ke bawah, ke samping, siku selalu ditekuk dan direntangkan, serta lutut yang ditekuk sangat berisiko terkena gangguan muskuloskeletal, dan memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap keluhan muskuloskeletal karena tidak memperhatikan postur kerja yang baik dan banyak sekali perawat yang bekerja di rumah sakit. (Gowi, 2018).

*Muskuloskeletal Disorders* (MSDs) merupakan masalah kesehatan kerja yang sering dialami oleh kalangan pekerja. salah satu yang menjadi alasan tenaga kerja absen dari pekerjaan yang dapat merugikan waktu, pelayanan dan juga materi. Adanya faktor risiko yang berkaitan dengan muskuloskeletal berupa umur, jenis kelamin, masa kerja. Keluhan dapat dipicu dari beberapa faktor, salah satunya faktor dari pekerjaan karena tidak melakukan pemanasan otot saat bekerja, dan postur kerja yang tidak alamiah. Terdapat masalah kesehatan kerja yang diakibatkan oleh ketidaksadaran karyawan akan potensi bahaya pekerjaan di tempat kerja / lingkungan, termasuk rumah sakit. Potensi bahaya pekerjaan seperti bahaya biologis, fisikokimia dan ergonomis. Ergonomis adalah kesesuaian postur tubuh terhadap beban kerja. Ketidaksesuaian faktor ergonomis akan menimbulkan gejala muskuloskeletal seperti nyeri. (R. O. Sari & Rifai, 2019).

Hasil penelitian badan statistic pada tahun 2016 melaporkan bahwa pada perawat yang mengalami keluhan muskuloskeletal didapatkan sakit di bagian tangan kanan (100%), bagian tangan kiri (93,2%), bagian betis kanan (70,5%), bagian betis kiri (68,2%), punggung (63,6%), bahu dan pergelangan kaki (54%), nyeri punggung (54%). Terdapat 27.020 kasus, yang seimbang dengan tingkat kejadian ada 249 per 10.000 tenaga kerja, 7 kali lebih tinggi dengan semua sektor industry, sedangkan dari ambang kejadian keluhan muskuloskeletal pada perawat mengalami peningkatan 10% (Kesehatan & Khusus, 2019).

Berdasarkan hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada profil masalah kesehatan tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 40,5%

penyakit yang diderita oleh pekerja berkaitan dengan pekerjaannya. Provokasi diderita 9.842 pekerja yang bekerja di seluruh kabupaten / kota di Indonesia menunjukkan angka penyakit muskuloskeletal tertinggi yaitu 16%, disusul penyakit kardiovaskuler sebesar 8%, gangguan neurologis 5%, penyakit saluran pernafasan 3%, dan gangguan otolaringologis (THT) 1,5%. Dari kasus tersebut salah satu penyakit dari dampak pekerjaan yang berakibat prosedur kerja yang tidak ergonomis (Helmina et al., 2019).

Dampak yang ditimbulkan dari muskuloskeletal adalah merasakan nyeri, merasakan ketidaknyamanan pada otot yang mengganggu aktivitas perawat selama bekerja karena tidak memperhatikan postur kerja yang baik akan mempengaruhi kinerja pelayanan, kualitas kerjanya dan produktivitas perawat bisa menurun sehingga bisa mengalami resiko terjadinya kelelahan dan kecelakaan pada tenaga medis, jika produktivitas menurun akan mengalami dampak pada perawatan klien dan masa kerja perawat. Produktifitas adalah salah satu indikator untuk pemberian asuhan keperawatan. Ukuran dari produktifitas kerja perawat adalah hasil kesehatan pasien. Produktifitas perawat menurun karena faktor usia, stress kerja dan masalah kesehatan seperti gangguan pada sistem muskuloskeletal. (Baumeister, 2019).

Faktor penyebab terjadinya muskuloskeletal berpengaruh pada masalah psikososial seperti cedera yang dapat mengganggu aktivitas kerja. Ada bahaya potensial seperti faktor fisik berupa gangguan syaraf pusat, lantai licin, suhu, dan ada faktor ergonomi seperti keseleo, cedera punggung pada saat mendorong pasien, hal ini dapat menimbulkan kesehatan dan keselamatan pada perawat sangat berbahaya ditempat kerja. Sedangkan faktor lingkungan

ditempat kerja yang kurang ventilasi, bekerja lembur, pekerja yang terpapar kimia maka akan mengakibatkan resiko timbulnya masalah kesehatan pada pekerja. (Tambuwun et al., 2020).

Postur kerja merupakan suatu penentu untuk menganalisis ke-efektifan di suatu pekerjaan. Jika postur kerja dilakukan oleh perawat dengan benar akan menghasilkan kerja yang baik dan benar. Akan tetapi jika postur kerja tidak ergonomi akan mengakibatkan terjadinya muskuloskeletal pada beberapa bagian tubuh dan juga mengalami kelelahan. Ada upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi tingkat resiko terjadinya muskuloskeletal pada pekerja dengan cara menyesuaikan postur kerja yang baik. Perawat merupakan salah satu yang bekerja 24 jam di Rumah Sakit dimana setiap aktifitas kerjanya beresiko terjadinya muskuloskeletal yang terkait dengan masalah ergonomi. Ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi kesehatan perawat yaitu environmechanical berisiko menimbulkan gangguan pada tulang dan persendian, cedera punggung. Dari faktor lingkungan dapat mempengaruhi perawat seperti lingkungan yang panas, bau, kurangnya ventilasi akan menimbulkan masalah kesehatan (Kesehatan & Khusus, 2019).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada tanggal 18 Agustus 2020 didapati jumlah perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang berjumlah 119 orang. berdasarkan hasil wawancara dari 5 orang perawat di ruang rawat inap menunjukkan hasil bahwa 3 orang mengalami gangguan muskulokeletal seperti nyeri hingga 1 sampai 2 hari. dari wawancara tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul

“Hubungan Postur Kerja Dengan Gangguan Mukuloskeletal Pada Perawat Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti berharap melalui penelitian ini dari pihak Rumah Sakit mampu melakukan upaya preventif dalam mencegah terjadinya muskuloskeletal pada perawat agar lebih mudah dan produktifitas yang dihasilkan oleh perawat meningkat dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat “Hubungan Postur Kerja Dengan Gangguan Muskuloskeletal Pada Perawat Ruang Rawat Inap Dirumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Postur Kerja Dengan Gangguan Muskuloskeletal Pada Perawat Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden.
- b. Mendeskripsikan gangguan muskuloskeletal dengan menggunakan kuesioner NBM (Nordic Body Map) pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- c. Mendeskripsikan postur kerja pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

- d. Menganalisis hubungan postur kerja dengan gangguan muskuloskeletal pada perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti Dan Peneliti Selanjutnya**

dapat menjadikan sumber informasi baru tentang Hubungan Postur Kerja dengan Gangguan Mukuloskeletal, sebagai pengaplikasikan teori dari kampus kepada tenaga medis agar mencegah masalah kesehatan terutama keluhan muskuloskeletal dan untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan pedoman atau bahan acuan untuk refesensi dan menambah pengetahuan bagi peneliti selajutnya.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Bisa menambah informasi untuk dapat dijadikan bahan masukan akademik dalam pembelajaran untuk mencegah masalah kesehatan terutama tentang postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal.

##### **3. Bagi Insitusi Pelayanan Kesehatan**

Dapat memberikan masukan untuk terjadinya gangguan muskuloskeletal disorder bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan produktifitas kerja.

##### **4. Bagi Perawat**

Memberikan masukan agar perawat dapat mencegah masalah seperti gangguan muskulosketal untuk meningkatkan produktifitas kerja dan menjaga kesehatan.